

Upaya Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pelajaran Fikih Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Barokah Rahmah¹, Ervina², Irma Yuliyana³, Nabila Pratiwi⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

Email: rahmahbarokah983@gmail.com¹, vinaervina41@gmail.com²,
irmayuliyana2004@gmail.com³, nabilatiwi14@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji upaya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pelajaran fikih melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dalam konteks pendidikan formal, serta menilai efektivitasnya dalam mendorong keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana strategi ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta mengidentifikasi kelebihan dan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konsep fikih, dan mengembangkan keterampilan kolaboratif serta tanggung jawab individu. Namun, tantangan muncul terkait pengelolaan waktu dan kesiapan guru dalam merancang proyek yang sesuai dengan kompetensi dasar. Penelitian ini merekomendasikan penerapan PjBL secara berkelanjutan dan integratif dengan metode pembelajaran lain guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan partisipatif.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Partisipasi Aktif, Pelajaran Fikih

ABSTRACT

This study examines efforts to enhance students' active participation in Fiqh lessons through Project-Based Learning (PjBL) within a formal education context and assesses its effectiveness in fostering student engagement and understanding. The objective of this research is to evaluate the extent to which this strategy promotes active student participation and to identify its strengths and challenges during the learning process. The findings indicate that the implementation of PjBL is effective in increasing student engagement, strengthening the understanding of Fiqh concepts, and developing collaborative skills and individual responsibility. However, challenges arise in managing time effectively and in the readiness of teachers to design projects aligned with core competencies. This study recommends the continuous and integrative application of PjBL with other instructional methods to create more meaningful and participatory learning experiences.

Keywords: Project-Based Learning, Active Participation, Fiqh Lesson

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Islam, pelajaran fikih memegang peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran fikih sering kali bersifat teoritis dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya minat serta partisipasi siswa dalam

mengikuti pelajaran, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa agar pembelajaran fikih menjadi lebih hidup dan relevan dengan kebutuhan serta dinamika peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PjBL). Metode ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam konteks pelajaran fikih, proyek-proyek tersebut dapat berupa simulasi praktik ibadah, penyusunan panduan fiqh keseharian, atau kampanye sosial yang berbasis nilai-nilai hukum Islam. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka.

Penerapan PjBL dalam pembelajaran fikih diharapkan mampu mengubah pola belajar siswa dari pasif menjadi aktif, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama. Selain itu, metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi permasalahan, dan menemukan solusi yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip fikih. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter serta kompetensi keislaman siswa.

Meskipun demikian, penerapan PjBL bukan tanpa tantangan. Guru dituntut untuk mampu merancang proyek yang sesuai dengan kompetensi dasar, memfasilitasi proses kerja kelompok, dan melakukan evaluasi secara adil dan menyeluruh. Di sisi lain, pengelolaan waktu dan kesiapan siswa juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan agar pembelajaran tidak keluar dari jalur kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah sejauh mana strategi PjBL efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pelajaran fikih, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa pada pelajaran fikih. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan dan hasil proyek siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah pola-pola partisipasi siswa, bentuk keterlibatan mereka dalam proyek, dan perubahan sikap belajar selama penerapan strategi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Konteks Pendidikan Islam

Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Project Based Learning dideskripsikan sebagai pembelajaran

yang menekankan pada waktu yang lama, penugasan multidisiplin, dan aktivitas yang berpusat pada siswa serta berfokus pada persoalan atau masalah kehidupan nyata. Metode ini berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan proyek yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata dan materi pelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini relevan karena sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan praktik nyata, kerja sama, dan pencarian ilmu yang aplikatif. PjBL tidak hanya menekankan pada pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Secara konseptual, PjBL mengajak siswa untuk mengkaji sebuah masalah, merancang solusi, dan mempresentasikan hasilnya dalam bentuk proyek nyata. Proyek tersebut bisa berupa produk, karya tulis, presentasi, atau kegiatan sosial yang relevan dengan topik pelajaran. Dalam pelajaran fikih, misalnya, siswa dapat membuat simulasi pelaksanaan ibadah, menyusun panduan fikih keseharian, atau menggelar diskusi seputar hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan modern. Konsep ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami fikih secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial yang kontekstual.

Karakteristik utama dari pembelajaran berbasis proyek adalah adanya fokus pada pertanyaan atau tantangan nyata yang bermakna bagi siswa. Tantangan tersebut bukan hanya sekadar tugas biasa, melainkan permasalahan yang mendorong pemikiran kritis dan kolaborasi. Dalam pendidikan Islam, ini bisa dikaitkan dengan upaya menjawab persoalan kehidupan dengan panduan nilai-nilai syariah. Dengan demikian, siswa dilatih untuk berpikir analitis dan solutif berdasarkan kerangka hukum Islam, bukan sekadar menghafal dalil dan hukum-hukum fikih.

Karakteristik lain dari PjBL adalah sifatnya yang student-centered, di mana siswa memiliki tanggung jawab lebih dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran mereka sendiri. Dalam proses belajar mengajar peranan guru sebagai pengelola kelas merupakan faktor yang sangat penting. Dalam praktiknya, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan jalannya proyek. Hal ini mencerminkan pendekatan Islam dalam pendidikan yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar. Proses ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup karena siswa merasa memiliki keterlibatan dan peran penting dalam pencapaian hasil.

Salah satu nilai penting dalam PjBL adalah kolaborasi. Para siswa bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, berdiskusi, dan menyatukan gagasan untuk mencapai tujuan proyek. Kolaborasi ini mencerminkan semangat gotong royong dan ukhuwah Islamiyah dalam Islam. Siswa belajar untuk saling menghargai pendapat, mendengarkan satu sama lain, dan membangun kesepakatan bersama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang toleran dan bertanggung jawab secara sosial.

Proses refleksi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis proyek. Setelah proyek selesai, siswa diajak untuk meninjau kembali apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka menyelesaikannya. Refleksi ini mengasah kesadaran diri dan pemahaman mendalam atas pelajaran yang

diperoleh. Dalam konteks pendidikan Islam, refleksi merupakan praktik yang sejalan dengan muhasabah, yaitu introspeksi terhadap apa yang telah dilakukan agar dapat memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam PjBL juga memungkinkan guru untuk menanamkan akhlak mulia selama proses pembelajaran. Misalnya, dalam pelaksanaan proyek, guru dapat menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras. Siswa tidak hanya ditekankan pada keberhasilan akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga yang berakhlaq mulia.

Keunggulan lain dari PjBL adalah fleksibilitasnya dalam menyesuaikan dengan berbagai materi pelajaran. Dalam fikih, misalnya, guru dapat memilih tema proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti zakat, shalat berjamaah, atau etika bermuamalah di era digital. Dengan memberikan proyek yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa menjadi lebih mudah memahami nilai-nilai fikih serta menyadari pentingnya penerapan hukum Islam dalam segala aspek kehidupan.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan PjBL dalam konteks pendidikan Islam juga membutuhkan perencanaan yang matang. Guru harus mampu merancang proyek yang sesuai dengan capaian kompetensi dan tidak keluar dari tujuan kurikulum. Selain itu, dibutuhkan pula pemahaman yang kuat terhadap materi fikih agar proyek yang diberikan tidak menyalahi prinsip-prinsip syariat. Di sinilah peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara inovasi pembelajaran dan keakuratan isi keislaman.

Model pembelajaran berbasis proyek sering kali dikaitkan dengan ide-ide pembelajaran dan pendidikan dari John Dewey dan sekelompok pemikir yang melihat peserta didik sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka dalam proses belajar, terutama melalui interaksi dengan orang lain. Dengan memahami konsep dan karakteristik PjBL secara menyeluruh, guru dapat mengoptimalkan metode ini sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pelajaran fikih. Tidak hanya sebagai media pembelajaran yang menyenangkan, PjBL juga menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif.

B. Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pelajaran Fikih

Implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) dalam pelajaran fikih merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Penerapan metode ini menuntut peran aktif siswa dalam merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek-proyek yang berkaitan dengan materi fikih, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses belajar. Pembelajaran tidak lagi berlangsung secara satu arah, melainkan interaktif dan berbasis pengalaman nyata yang bermakna bagi kehidupan mereka.

Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang proyek-proyek yang sesuai dengan tema fikih yang diajarkan, misalnya proyek penyusunan panduan ibadah harian, simulasi pelaksanaan zakat di lingkungan sekolah, atau pengkajian hukum fikih dalam kehidupan kontemporer. Siswa dikelompokkan untuk bekerja sama menyelesaikan tugas proyek, dimulai dari proses identifikasi masalah, pencarian referensi, pengembangan solusi, hingga penyajian hasil akhir dalam bentuk presentasi atau karya nyata. Strategi project ini dapat mendorong kreativitas siswa yang menjadi hal penting untuk dimiliki seorang siswa pada era globalisasi ini. Proses ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka dan bekerja dalam tim secara efektif.

Proyek-proyek yang dirancang dalam pelajaran fikih sebaiknya berangkat dari konteks kehidupan siswa agar terasa relevan dan aplikatif. Misalnya, saat membahas tema fikih muamalah, siswa dapat diminta menyusun simulasi transaksi ekonomi syariah yang sering dijumpai di pasar atau lingkungan digital. Ketika membahas fikih ibadah, proyek dapat berupa perancangan video tutorial tentang tata cara wudhu yang benar, atau pembuatan brosur tentang pentingnya shalat berjamaah. Proyek-proyek seperti ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik langsung, sekaligus mendorong kreativitas dan daya nalar mereka.

Kegiatan proyek dalam pembelajaran fikih juga membuka peluang bagi siswa untuk berdiskusi secara mendalam mengenai dalil, pendapat ulama, serta penerapan hukum Islam dalam konteks kekinian. Diskusi ini sering kali melibatkan perdebatan yang sehat, tukar pendapat antar kelompok, dan pencarian solusi atas perbedaan pandangan yang ada. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diarahkan untuk belajar secara aktif dan berpartisipasi dalam memecahkan masalah, merancang, menghasilkan, dan mengevaluasi hasil akhir proyek. Proses ini penting karena dapat menumbuhkan sikap toleransi, menghargai keberagaman dalam pandangan fikih, serta membiasakan siswa untuk mengkaji dalil secara komprehensif, tidak hanya dari satu sisi pandang.

Dengan pelibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan proyek, PjBL membantu menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa hasil proyek mereka dihargai dan dipublikasikan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, mereka ter dorong untuk menunjukkan yang terbaik. Hal ini secara langsung berdampak pada meningkatnya motivasi belajar dan partisipasi dalam pelajaran fikih. Siswa menjadi lebih bersemangat karena merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat nyata dan dapat dilihat hasilnya secara konkret.

Implementasi PjBL dalam fikih juga memperkuat keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dalam menyelesaikan proyek, siswa belajar mencari sumber hukum fikih dari kitab-kitab rujukan, menelaahnya secara analitis, lalu merumuskannya menjadi informasi yang mudah dipahami dan disampaikan. Mereka juga belajar mempresentasikan ide-ide tersebut kepada teman-temannya atau bahkan khalayak luas. Hal ini tentu akan memperkuat keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa dalam menjelaskan konsep-konsep fikih secara logis dan meyakinkan.

Namun demikian, penerapan PjBL dalam pembelajaran fikih memerlukan kesiapan yang matang dari guru. Guru harus mampu merancang proyek yang tidak hanya menarik dan menantang, tetapi juga selaras dengan kompetensi dasar dalam kurikulum. Materi fikih yang dipilih harus dapat dikembangkan ke dalam bentuk proyek yang aplikatif, tanpa mengurangi esensi dan kedalaman substansi keilmuannya. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa kegiatan proyek tetap dalam koridor ajaran Islam, baik dari sisi etika, konten, maupun metode pelaksanaan.

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan PjBL. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa melakukan eksplorasi dan presentasi proyek dengan baik, seperti ruang kerja kelompok, akses ke sumber literatur fikih, media pembelajaran digital, dan alat-alat dokumentasi. Fiqih ini berfungsi sebagai peningkatan perangai yang luhur dalam diri siswa. Aktivitas belajar merupakan hubungan yang timbal balik. Dengan dukungan fasilitas ini, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga siswa lebih antusias untuk terlibat secara penuh dalam proses belajar.

Untuk mengukur keberhasilan implementasi PjBL dalam pelajaran fikih, guru dapat menggunakan instrumen penilaian autentik yang menilai aspek proses dan produk secara menyeluruh. Penilaian dapat mencakup keaktifan siswa dalam diskusi, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kualitas isi proyek, kreativitas dalam penyajian, serta kemampuan mereka dalam mengaitkan hukum fikih dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian yang komprehensif seperti ini lebih adil dan memberikan gambaran utuh terhadap perkembangan siswa, dibandingkan hanya melalui ujian tulis semata.

C. Tantangan dan Strategi dalam Penerapan PjBL pada Pembelajaran Fikih

Penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) dalam pelajaran fikih membawa angin segar bagi pembelajaran di kelas, terutama dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Metode ini menekankan pada pengalaman langsung, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks fikih, PjBL sangat potensial untuk membantu siswa memahami konsep-konsep hukum Islam secara lebih aplikatif dan bermakna. Namun, di balik potensi yang besar itu, tentu saja terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan serta strategi khusus yang harus dikembangkan agar penerapannya berjalan efektif dan sesuai tujuan pembelajaran.

Tantangan dalam penerapan PjBL pada mata pelajaran fikih muncul dari berbagai aspek, baik dari sisi guru, siswa, maupun lingkungan belajar. Tidak semua guru memiliki kesiapan pedagogis maupun teknis dalam merancang dan mengelola proyek pembelajaran yang berbasis kurikulum fikih. Begitu pula, tidak semua siswa terbiasa bekerja dalam tim, menyusun ide secara mandiri, atau mengelola waktu untuk menyelesaikan tugas proyek secara bertahap. Di samping itu, lingkungan sekolah yang kurang mendukung dari sisi fasilitas dan waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi hambatan tersendiri dalam melaksanakan PjBL secara optimal.

Tantangan utama dalam penerapan PjBL pada pembelajaran fikih antara lain:

1. Keterbatasan Waktu Pembelajaran. Pelajaran fikih yang biasanya memiliki alokasi waktu terbatas sering kali tidak mencukupi untuk pelaksanaan

proyek yang memerlukan proses panjang, mulai dari perencanaan hingga presentasi.

2. Kurangnya Pengalaman Guru dalam PjBL. Banyak guru yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, sehingga cenderung masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah atau tanya jawab.
3. Variasi Kemampuan dan Motivasi Siswa. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama atau keterampilan yang memadai untuk bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan tugas-tugas proyek yang menuntut kemandirian dan inisiatif tinggi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi-strategi yang dirancang secara matang dan kontekstual. Strategi ini tidak hanya menyasar penguatan kapasitas guru, tetapi juga mendukung siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baru yang lebih aktif dan menantang. Strategi juga harus mempertimbangkan keterbatasan yang ada di lingkungan sekolah agar pelaksanaan proyek tetap dapat berjalan tanpa mengganggu proses belajar mengajar yang lain.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi:

1. Pelatihan Guru Secara Berkala. Guru perlu diberikan pelatihan khusus mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PjBL dalam konteks pendidikan fikih. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang proyek yang kontekstual, menarik, dan sesuai kurikulum.
2. Pengelolaan Waktu yang Fleksibel. Proyek dapat dirancang dalam bentuk mini project atau tugas jangka pendek yang dapat diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan, agar tetap sesuai dengan waktu pembelajaran yang tersedia.
3. Pembentukan Tim Belajar yang Seimbang. Dalam pelaksanaan proyek, siswa dapat dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan dan karakteristik mereka agar dapat saling melengkapi dan bekerja sama secara efektif.

Penerapan strategi ini perlu dilakukan secara konsisten agar guru dan siswa memiliki pengalaman positif dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Semakin sering metode ini digunakan, maka akan semakin baik pula kesiapan semua pihak dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk fasilitas, fleksibilitas jadwal, dan apresiasi terhadap hasil proyek siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi PjBL.

Dengan mengelola tantangan dan menerapkan strategi secara efektif, pembelajaran fikih melalui PjBL dapat menjadi media yang mendorong tumbuhnya partisipasi aktif siswa. Siswa tidak hanya memahami hukum fikih secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata melalui proyek-proyek yang mereka rancang dan kerjakan sendiri. Ini merupakan bentuk pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

PjBL dalam pembelajaran fikih bukan hanya sebuah metode, tetapi juga pendekatan yang membentuk karakter, kreativitas, dan rasa tanggung jawab siswa

dalam belajar agama. Melalui pengalaman langsung dan kerja sama kelompok, siswa akan lebih menghargai proses belajar dan memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam fikih. Dengan mengerjakan proyek terkait situasi nyata, siswa mengaitkan nilai, etika, dan ajaran Islam dalam konteks yang lebih bermakna. Oleh karena itu, tantangan yang ada seharusnya menjadi motivasi untuk terus berinovasi dan memperkuat strategi pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan implementasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pelajaran fikih. Melalui keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek, siswa menjadi lebih antusias, bertanggung jawab, dan terdorong untuk memahami materi secara lebih mendalam. Aktivitas yang bersifat kolaboratif juga menumbuhkan semangat kerja sama dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Selain meningkatkan partisipasi, metode ini juga memperluas cara pandang siswa dalam memahami fikih tidak sekadar sebagai kumpulan hukum, tetapi sebagai pedoman yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Proyek-proyek yang dilaksanakan memungkinkan siswa mengaitkan teori dengan praktik nyata, seperti simulasi ibadah, penyusunan media edukatif, atau kegiatan sosial yang dilandasi nilai-nilai fikih. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan membantu siswa membangun keterampilan berpikir kritis serta kemampuan menyelesaikan masalah.

Namun demikian, keberhasilan penerapan *Project-Based Learning* sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang proyek yang tepat, kemampuan memfasilitasi kerja kelompok, serta strategi evaluasi yang sesuai. Dukungan dari lingkungan sekolah dan alokasi waktu yang memadai juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, disarankan agar penerapan PjBL dalam pelajaran fikih dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, serta dipadukan dengan pendekatan lain guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, Akhmad Syah Roni, Siti Nur Syarifah, and Zaskia Salsabilla Rachma. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD," 2023.
- Amelia, Nurul, and Nadia Aisyah. "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PROJECT BASED LEARNING) DAN PENERAPANNYA PADA ANAK USIA DINI DI TKIT AL-FARABI." *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (December 28, 2021): 181–99. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>.
- Arisona, Risma Dwi. "Project Based Learning Untuk Membangun Karakter Fiqh Al-Biah Pada Pembelajaran IPS." *Al-Ulya: Journal Article* 1, no. 1 (July 2016).

- Asmelia, Fithri, Amalia Nurhanisah Gultom, Arif Rio Kari, and Khaidah Try Apnisyah Sitorus. "Strategi Project Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTs" 10, no. 4 (2024).
- Caren Patrysha, Nurul Azizah, and Gusmaneli Gusmaneli. "Meningkatkan Partisipasi Siswa Melalui Metode Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (May 1, 2024): 01-12. <https://doi.org/10.56910/jispendoria.v3i2.1399>.
- Harahap, Pandapotan. "PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR FIQIH SISWA" 6, no. 1 (2025).
- Pratiwi, Nadea, and Nabilla Rifanzel. "IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA" 13, no. 11 (2025).
- Rianda, Karmila, and Siskha Putri Sayekti. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (July 24, 2023): 214-23. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.526>.